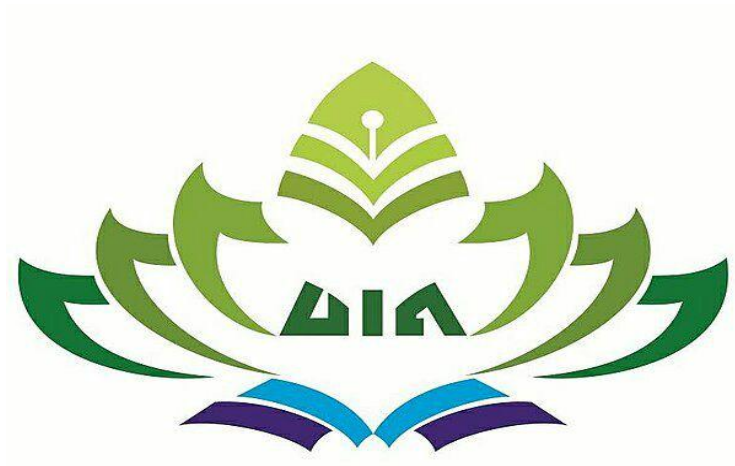


**PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI
KERAJINAN BATIK TULIS KHAS LAMPUNG DIKEMILING
BANDAR LAMPUNG
(Study Tokoh LAILA AL-KHUSNA)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi



Oleh

**SEPTI PRAHASTI
NPM. 1441020152**

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1441H / 2020 M**

**PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI
KERAJINAN BATIK TULIS KHAS LAMPUNG DI KEMILING
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Oleh

**SEPTI PRAHASTI
NPM. 1441020152**

Jurusan :Pengembangan Masyarakat Islam

**Pembimbing I :Prof.Dr.H.M.A Achlami, HS.MA
Pembimbing II: Drs. Mansur Hidayat, M.Sos.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2020 M / 1441H**

ABSTRAK

PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI KERAJINAN BATIK TULIS KHAS LAMPUNG KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG (Study Tokoh LAILA AL-KHUSNA)

Oleh:

Septi Prahasti

Seorang dengan berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas memiliki perhatian yang lebih dan khusus bagi pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat agar mereka dapat hidup baik dan layak didalam kehidupan bermasyarakat baik dalam segala aspek kehidupan. Selama ini masyarakat umum selalu memandang kaum disabilitas tidak mampu menjalani kehidupan ini secara mandiri. Untuk memecahkan permasalahan tersebut maka perlu adanya pemberdayaan bagi kaum disabilitas berupa kegiatan penanaman keterampilan bertujuan agar penyandang disabilitas mempunyai keterampilan yang sesuai dengan keterbatasan yang mereka miliki sehingga dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri dan kemandirian mereka dalam berkehidupan.

Masalah penelitian ini “ bagaimana upaya Ibu Laila Al-khusna dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui kerajinan Batik Tulis khas Lampung”, adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui metode Ibu Laila Al-Khusana dalam memberdayakan penyandang disabilitas melalui kerajinan Batik Tulis khas Lampung tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dimana dalam proses pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, sebagai metode pokok yang dilengkapi dengan metode observasi dan dokumentasi. Untuk menganalisa menggunakan analisa kualitatif. Penelitian ini penulis menggunakan total sampling, semua objek tersebut diambil sebagai responden.

Hasil dari penelitian ini adalah : Metode Ibu Laila Al-khusna dalam memberdayakan penyandang disabilitas melalui beberapa tahap yaitu *pertama*, tahap penyadaran dengan memberikan pemahaman kepada disabilitas melalui kegiatan sosialisasi yang ada disekolah luar biasa (SLB) Darma Bakti Kemiling Kota Bandar Lampung. *Kedua*, tahap pengkapasitasan dalam menanamkan keterampilan membuat batik upaya yang dilakukan Ibu Laila Al-khusna yaitu melalui pelatihan membuat dari mulai membuat pola, membuat, memberi warna, merebus, mencuci, hingga menjemur. *Ketiga*, tahap pendayaan para penyandang disabilitas terus diberi kepercayaan untuk bekerja membuat batik tulis. Setelah tahap demi tahap pemberdayaan dilakukan maka para penyandang disabilitas siap untuk bekerja secara mandiri.

Kata Kunci : Pelatihan Keterampilan, Pemberdayaan Disabilitas, Kesejahteraan.

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Warohmatullhi Wabarokatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Septi Prahasti
NPM : 1441020152
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Kerajinan Batik Tulis Khas Lampung Di Kemiling Kota Bandar Lampung"** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Bandar Lampung,

Penulis

Materai
Rp. 6000,-

Septi Prahasti
NPM.1441020152

DAPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat Jl. Let. Kol H Suratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung 35131. 0721-703260

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS
MELALUI KERAJINAN BATIK TULIS KHAS LAMPUNG
DI KEMILING BANDAR LAMPUNG**

Nama : Septi Prahasti
Npm : 1441020152
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, Januari 2020

Pembimbing I

pembimbing II


Prof. Dr. H.M.A Achlami, HS.MA

NIP. 195501141987031001


Drs. Mansur Hidayat, M.Sos.I

NIP. 196505817199490311005

Ketua Jurusan
Pengembangan Masyarakat Islam


Dr. H.M. Mawardi J.M.Si

NIP. 196612221995031002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Let.Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (35131)

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI KERAJINAN BATIK TULIS KHAS LAMPUNG DI KEMILING BANDAR LAMPUNG"** disusun oleh: **SEPTI PRAHASTI, NPM. 1441020152**, Jurusan: **Pengembangan Masyarakat Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Hari Kamis tanggal **02 Januari 2020**

TIM PENGUJI

Ketua	: Dr.H.M.Mawardi J,M.Si	(.....)
Sekretaris	: Fiqih Satria, M.Ti	(.....)
Penguji I	: Faizal S.Ag.,M.Ag	(.....)
Penguji II	: Prof.Dr.H.M.A Achlami,HS.MA	(.....)

Dekan

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP.196104091990031002

MOTTO

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى
أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ
لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا
عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَاةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya : Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya[1051] atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya. (Q.S. An-Nur : 61)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahim

Berkat pertolongan dan ridho Allah SWT, penulis persembahkan skripsi ini sebagai tanda bakti dan cinta kasih yang tulus kepada:

1. Terutama untuk kedua orang tuaku, Ayahanda Giar Nomo dan Ibunda Er Nanik yang telah berjuang dalam membesarkanku, senantiasa memberikan cinta, kasih sayang, dukungan, bimbingan dan senantiasa mendoakan keberhasilan dan kebahagiaan untuk anaknya. Semua yang dilakukan tanpa kenal lelah letih sedikit pun. Sehingga dapat mengantarkan aku hingga dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) RadenIntan Lampung.
2. Keluarga besarku, yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
3. Abangku tercinta Hengki Purnama yang selalu mendukung baik moril maupun materil.
4. Keluarga besar ayah Maulana dan Emak Parida yang senantiasa memberikan doa dan dorongan untuk keberhasilanku.
5. Teman-temanku angkatan 2014 di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan.
6. Untuk teman dekatku Yuli Safitri, Tatik Novia Putri, yang telah memberikan bantuan serta dukungan yang sangat besar.
7. Almamater Tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Septi Prahasti dilahirkan di Dusun Banjarsari Desa Banjaran Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran, 19 September 1996 .Penulis merupakan anak bungsu dari dua bersaudara pasangan Bapak Giar Nomo dan Ibu Er Nanik yang telah melimpahkan kasih sayang serta memberikan pengaruh dalam perjalanan hidup penulis, hingga penulis dapat menyelesaikan program sarjana S1.

Pendidikan formal dimulai dari tingkat:

1. SD Negeri 2 Banjaran Kecamatan Padang cermin Pesawaran tahun (2002-2008).
2. SMP Negeri 4 Padang cermin pesawaran tahun (2008-2011).
3. SMA Negeri 2 Padang Cermin Pesawaran tahun (2011-2014) .
4. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri RadenIntan Lampung tepatnya pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang maha penguasa, pengasih dan maha penyayang, Puji Syukur kepada Allah SWT sebagaimana telah melimpahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya berupa kesehatan, kesempatan, ilmu pengetahuan, dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Kerajinan Batik Tulis Khas Lamping Kemiling Bandar Lampung (Study Tokoh Laila Al Khusna)” sholawat beserta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita yakni Nabi Muhammad SAW dan juga Keluarga, Sahabat, serta para umat yang senantiasa istiqomah berada dijalannya dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

Skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan program strata satu (S1) di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos). atas terselesaikannya skripsi ini penulis tak lupa untuk mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang turut berperan dalam proses penyelesaiannya, secara rinci penulis ungkapkan;

1. Bapak Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M.Si, selaku Dekan di Fakultas Dahwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Dr.M. Mawardi J,M.Si, selaku ketua Jurusan PMI, dan Bapak Zamhariri,S.Ag,M.Sos.I, selaku sekretaris Jurusan PMI

3. Bapak Prof.Dr.H.M.A Achlami,HS.MA selaku pembimbing I, Bapak Drs. Mansyur Hidayat,M.Sos.I selaku pembimbing II, yang telah memberikan petunjuk, masukan serta saran selama proses penulisan hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Ucapan terimakasih juga penulis ungkapkan kepada Bapak/Ibu dosen yang telah membantu dalam pencerahan, mentransfer dan memberikan ilmu pengetahuannya serta support dan do'anya.
5. Bapak/Ibu staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan perkuliahan.
6. Pimpinan dan karyawan perpustakaan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan dan menunjukan refrensi-refrensi yang dibutuhkan.
7. Teman-teman jurusan PMI, KPI, BKI, dan MD Angkatan 2014.
8. Terimakasih juga kepada Ibu Laila Al khusna Sebagai Tokoh yang sangat berperan dalam penelitian penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, karena manusia tidak luput dari segala kesalahan. Begitu juga dengan penulis hanya manusia biasa yang tak luput dari salah dan khilaf, dan semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca dan khususnya bagi penulis, Amiin Yarobbal'alam.

Bandar Lampung,

Penulis

Septi Prahasti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATAPENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
F. Metode Penelitian.....	12
 BAB II PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI KERAJINAN BATIK TULIS KHAS LAMPUNG	
A. Pemberdayaan Penyandang disabilitas	24
1. Pengertian Pemberdayaan Penyandang disabilitas	24
2. Tahap-tahap Pemberdayaan Penyandang Disabilitas.....	26
3. Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas	28
4. Tujuan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas	30
5. Pemberdayaan Sebagai Proses Pembelajaran	32
B. Kerajinan Batik Khas Lampung Sebagai Keterampilan	33
1. Pengertian Kerajinan Batik Khas Lampung.....	33
2. Pengertian keterampilan membatik.....	34
3. Persiapan dalam pembelajaran keterampilan	34
4. Tahapan pembelajaran keterampilan	36
5. Tujuan pembelajaran keterampilan	37
C. Pembelajaran Keterampilan Bagi Penyandang Disabilitas	38
1. Tahap-tahap pembelajaran keterampilan kepada penyandang disabilitas.....	38
2. Prinsip-prinsip pembelajaran keterampilan bagi penyandang disabilitas.....	39

BAB III GAMBARAN UMUM PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI KERAJINAN BATIK TULIS KHAS LAMPUNG

A. Biografi Laila Al-Khusnah.....	42
1. Sekilas pandang tentang Laila Al Khusnah.....	42
2. Laila Al-Khusna Dalam Dunia Usaha Kerajinan Batik Tulis Khas Lampung	43
B. Gambaran Umum LKP Batik Siger di Kemiling Bandar Lampung.....	47
1. Sejarah LKP Batik Siger di Kemiling Bandar Lampung	47
2. Visi dan Misi LKP Batik Siger Roemah Batik	50
3. Struktur Organisasi.....	51
4. Aktivitas atau Proses Pembuatan Batik Tulis di Siger Roemah Batik Kemiling Bandar Lampung.....	52
C. Laila Al-Khusna Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Kerajinan Batik Khas Lampung.....	60
1. Tahap Sosialisasi atau Pengenalan.....	60
2. Tahap Pelatihan Pembuatan Batik.....	63
3. Tahap Pemberian Fasilitas Pembuatan Batik Bagi Penyandang Disabilitas	66

BAB IV ANALISIS PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI KERAJINAN BATIK TULIS KHAS LAMPUNG DI KEMILING BANDAR LAMPUNG

A. Upaya Laila Al-Khusna Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas Melalui Kerajinan Batik Tulis Khas Lampung di Kemiling Bandar Lampung.....	69
1. Tahap Penyadaran	70
2. Tahap Transformasi Kemampuan.....	71
3. Tahap Kemampuan Kemandirian	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Hak Cipta Jenis Motif Batik Tulis Lampung oleh Laila

Al-Khusna 44

Tabel 2. Bagan Struktur Organisasi Siger Roemah Batik..... 51



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Laila Alkhusna
- Gambar 2. Ketua LKP Batik Siger
- Gambar 3. Dokumentasi dengan kepala marketing LKP Batik Siger
- Gambar 4. Proses pembuatan pola
- Gambar 5. Proses pembuatan batik
- Gambar 6. Proses pewarnaan
- Gambar 7. Proses penguncian warna
- Gambar 8. Proses perebusan
- Gambar 9. Proses pencucian
- Gambar 10. Proses penjemuran
- Gambar 11. Foto produk
- Gambar 12. Galeri LKP Batik Siger

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Interview
2. Pedoman Observasi
3. Pedoman Dokumentasi
4. Daftar Sempel
5. Surat Keputusan Judul Skripsi
6. Surat Izin Penelitian
7. Surat Keterangan Penelitian Dari LKP Batik Siger
8. Kartu Hadir Munaqosyah
9. Kartu Konsultasi Skripsi
10. Foto Kegiatan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Agar pembahasan lebih terarah, dan terhindar dari kendala dalam memenuhi judul penelitian ini. Adapun judul proposal penelitian ini adalah: **PENYANDANG DISABILITAS MELALUI KERAJINAN BATIK TULIS KHAS LAMPUNG, KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG**” Uraianannya sebagai berikut :

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial serta mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.¹

Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan

¹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), Cet. Ke-4, h.59- 60

(*disempowered*) kepada pihak yang terlalu berkuasa (*powerful*) sehingga terjadi keseimbangan.²

M.J Herskovits, Masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan dan mengikuti satu cara tertentu.³ karna itu pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian kegiatan untuk meningkatkan kapasitas keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat agar lebih berdaya supaya memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik ekonomi maupun sosial.

Penyandang disabilitas adalah “kecacatan menggambarkan disfungsi atau berkurangnya suatu fungsi secara objektif dapat diukur, dilihat, karena adanya kehilangan/kelainan dari bagian tubuh/oragan seseorang misalnya, tidak adanya tangan, kelumpuhan pada bagian tertentu dari tubuh.”⁴

Sedangkan menurut Kartono mengatakan anak cacat adalah “anak-anak yang dinilai atau didiagnosa sebagai keterbelakangan mental/tunagrahita, tunarungu, sulit mendengar, bisu/tunawicara, tunadaksa, gangguan wicara, buta (tunanetra, cacat, visual), gangguan emosional serius, hambatan ortoredikal, gangguan kesehatan, buta-tuli, cacat ganda/multi handicapped, ketidakmampuan belajar, yang disebabkan oleh gangguan

²Oos M.Anwas,*Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*,(Bandung:Alfabeta,2014),h. 49

³ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*,(Jakarta: PT Rineka cipta, 2009), Cet.Ke-5, h.225
Mangunsong, Frieda, dkk, *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa* (Jakarta: UI, 1998)

ketunaan yang memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan perlakuan yang berkaitan.⁵

Disabilitas atau keterbatasan yang penulis maksud adalah keterbatasan dalam mendengar dan berbicara (tuna rungu wicara), anak tuna rungu akan mengalami kelambatan dan kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi dan keterbatasan dalam daya tangkap (tuna grahita) atau keterbelakangan mental, fungsi fungsi intelektualnya lamban.

Kata batik diambil dari dua kata dalam bahasa jawa, yaitu *amba* yang artinya *menulis* dan *titik* yang artinya *titik*. Batik bisa diartikan sebagai “menulis dengan lilin atau malam”. Batik dibuat dengan cara menulis atau menghias kain dengan malam yang diberi bahan pewarna khusus. Batik juga bisa diartikan sebagai kain mori yang digambari dan diproses secara tradisional.

Berdasarkan penegasan judul diatas dapat disimpulkan bahwa PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI KERAJINAN BATIK KHAS LAMPUNG, KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG adalah sebuah proses melakukan pengembangan kapasitas kepada penyandang disabilitas agar dapat merubah mereka menjadi lebih baik, melalui kegiatan penanam keterampilan membatik agar penyandang disabilitas mempunyai keterampilan sesuai dengan keterbatasan yang mereka miliki.

⁵ Kartono, Kartini & Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionor Jaya, 1997), h.27.

B. Alasan memilih judul

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dan alasan penulis dalam memilih judul tersebut adalah :

1. Pemberdayaan penyandang disabilitas merupakan strategi yang efektif untuk merubah pandangan masyarakat umum terhadap penyandang disabilitas yang selama ini hanya memandang bahwa dengan keterbatasan mereka dianggap tidak mampu mandiri. Dengan adanya pemberdayaan penyandang disabilitas ini mampu memberikan keterampilan agar penyandang disabilitas setara memiliki kemampuan seperti orang normal.
2. Tersedianya sarana dan prasarana yang memungkinkan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini, baik literature yang ada terdapat di perpustakaan, maupun kondisi penulis yang berdomisili di lokasi penelitian.

C. Latar belakang

Semua manusia pasti menginginkan kehidupan yang layak. Tidak ada manusia yang ingin menjalani kehidupan ini dengan serba kekurangan. Namun kehidupan yang layak dalam kehidupan, baik dalam pendidikan, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan oleh bermacam-macam faktor baik faktor *intern* maupun *ekstern*. Salah satu faktor yang mempengaruhi perlakuan yang berbeda dari kehidupan sosial adalah apabila seseorang mengalami kekurangan pada dirinya seperti cacat fisik baik itu tuna rungu wicara, dan tuna grahita. Seperti hal yang disarankan oleh

penyandang disabilitas, dapat menimpa pada siapa saja tanpa mengenal berbagai status sosial. Penyandang disabilitas adalah ketidakseimbangan interaksi antara kondisi biologis dan lingkungan sosial.

Seseorang dengan berkebutuhan khusus bukannya tidak berguna, hanya saja butuh waktu untuk menjadi lebih berguna. Jika itu mereka dapatkan, bukan tidak mungkin mereka menjadi jauh lebih bermanfaat. Penyandang disabilitas yakni cacat fisik yang menimpa seseorang ada yang sejak lahir adapula yang terkena setelah lahir. Kebanyakan penyandang disabilitas akan mengalami perlakuan yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat. Perlakuan yang berbeda itu bermacam-macam baik perlakuan itu bersifat negatif maupun yang bersifat positif. Para penyandang disabilitas masih dipandang sebelah mata dalam kehidupan sosial.

Mereka dipandang seseorang yang tidak memiliki kemampuan dalam menjalani kehidupan ini secara mandiri, sehingga mereka harus mengandalkan belas kasihan dari pihak lain seperti halnya para peminta-minta, kebanyakan penyandang disabilitas mengalami perlakuan yang berbeda-beda dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka banyak sekali mengalami banyak kesulitan baik dalam ilmu pendidikan, teknologi, informasi dan juga kesempatan mendapatkan pekerjaan.

Maka dari itu Pemberdayaan sangat dibutuhkan oleh penyandang disabilitas. Pemberdayaan, secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan.

Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan sebagai suatu yang tidak berubah atau tidak dapat dirubah.⁶

Penyandang disabilitas diberdayakan melalui kerajinan khas Indonesia yang sudah ada sejak dahulu yaitu batik tulis. Kata batik diambil dari dua kata dalam bahasa jawa, yaitu *amba* yang artinya *menulis* dan *titik* yang artinya *titik*. Batik bisa diartikan sebagai “menulis dengan lilin atau malam”. Batik dibuat dengan cara menulis atau menghias kain dengan malam yang diberi bahan pewarna khusus. Batik juga bisa diartikan sebagai kain mori yang digambari dan diproses secara tradisional. Kain mori merupakan kain tradisional mempunyai arti tersendiri. Motif tersebut dibuat sesuai dengan pandangan atau kehidupan yang dianut masyarakat setempat.

Keindahan batik tidak hanya diakui dan dikagumi oleh masyarakat dalam negeri saja.⁷ Batik sebagai budaya tradisional Indonesia juga mendapatkan perhatian dari masyarakat diluar negeri. Bahkan pada 2 oktober 2009 United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organizatin (UNESCO) menetapkan batik Indonesia sebagai warisan budaya dunia tak benda atau *intangible cultural heritage* (IHC)⁸.

⁶Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2004, h.57-58

⁷Dinda Maharani, *Seni Batik*, (jakarta, Sketsa Aksara Lalitya, 2010) h. 1-3

⁸Reni Kusumawardhani, *How to Wear Batik*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2012) h.3

Batik telah dikenal sejak abad XVII. Pada masa itu, batik masih ditulis dan dilukis pada daun lontar. Motif atau polanya pun sebagian besar masih berupa bentuk hewan dan tumbuhan. Seiring berjalannya waktu, batik telah mengalami perkembangan.⁹ Motifnya tidak lagi hanya hewan dan tumbuhan. seperti halnya batik khas lampung sudah banyak sekali motif yang sudah dipatenkan dan menjadi batik khas lampung yang memiliki motif khas daerah lampung seperti motif dengan bentuk siger, siger itu sendiri adalah mahkota yang digunakan oleh wanita lampung yang biasa dikenakan pada acara adat atau acara pernikahan. Ini adalah beberapa motif khas lampung yang ada di LKP Batik Siger seperti Jung Besiger, Siyagh Betik, Nuwou Sesat, Sigher Pengunten, Siger Banjakh, Jung Agung. Setiap motif Batik memiliki makna atau arti tersendiri.¹⁰

Seperti halnya di LKP Batik Siger yang memeberdayakan penyandang disabilitas menggunakan kerajinan batik tulis. LKP Batik Siger sendiri didirikan oleh seorang wanita yang bernama Laila Al-Khusna, dimana Ibu Una memberikan peluang kepada penyandang disabilitas untuk dapat mengembangkan kelebihan yang dimiliki oleh mereka

Ibu Laila Al-Khusna yang berasal dari Solo, Jawa Tengah. Ibu Laila Al Khusna yang notabene memang memiliki darah keturunan dari kedua orang tuanya yang mengoprasikan bisnis batik terbesar di Jawa Tengah, dan dari sejak kecil juga sudah bergelut dalam produksi batik.

⁹Dinda Maharani, Op.Cit. h. 4

¹⁰Sapuan Bukowo, *surat kepada penulis*, 15 oktober 2018, LKP Batik Siger, Kemiling, 5 januari 2019.

Pada tahun 1980-an, Ibu Laila Al-khusna bermigrasi kelampung dengan mengandalkan kemampuannya dalam membatik, dari sinilah Ibu Laila Al-khusna memanfaatkan kemampuannya untuk mengenalkan batik dengan mendirikan LKP Batik Siger. Dalam LKPBatik Siger yang didirikan Ibu Laila Al-Khusna memberikan peluang terhadap masyarakat penyandang disabilitas dapat belajar membatik dan memiliki keterampilan supaya lebih berkembang dan mandiri.

Dalam pemberdayaan ini terfokus pada batik khas Lampung yang diciptakan oleh Ibu Laila Al-Khusna yang bertempat di LKPBatikSiger jl.Mente No. 39 Beringin Raya, Kemiling Bandar Lampung. Bertujuan untuk memberi wadah kepada para penyandang disabilitas agar dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan dapat memanfaatkan waktu luang. Dalam pemberdayaan ini agar penyandang disabilitas dapat memiliki kemampuan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Pada awal mula didirikannya LKP Batik Siger ini pada tahun 2008 dengan jumlah peserta 50 orang, pada tahun 2009 peserta meningkat hingga mencapai 100 orang lalu menjalin kerjasama dengan rumah produksi batik gabovira. Dengan maksud para peserta alumni LKP Batik Siger mendapatkan pekerjaan untuk meningkatkan ekonomi, dan kerjasama tersebut terealisasi pada tahun 2010 tetapi tidak sesuai rencana karena rumah produksi batik gabovira tersebut tidak dapat menerima semua peserta alumni LKP Batik Siger, dari 100 peserta yg telah lulus Gabovira hanya menerima 20 orang saja dan hanya bekerja atau memproduksi batik ketika ada pesanan dari kerjasama

tersebut, sedangkan alumni tersebut memerlukan pekerjaan yang dapat membantu ekonomi dalam keluarga, maka dari itu LKP Batik Siger pada tahun 2010 tidak hanya sebagai tempat pelatihan keterampilan membatik saja tetapi mulai membuka rumah produksi membatik sekaligus galeri untuk memasarkan batik hasil karya peserta didik dari LKP Batik Siger tersebut.

Pada tahun 2011 LKP Batik Siger bekerjasama dengan ptpn7 lalu menyelenggarakan kegiatan keterampilan membatik di sebuah Sekolah Luar Biasa (SLB) sekolah khusus untuk para penyandang disabilitas, dalam kegiatan ini ptpn7 sebagai penyelenggara dan LKP Batik Siger sebagai fasilitator dalam keterampilan membatik. Dengan jumlah peserta 30 anak dalam 20 kali pertemuan. Dari kerjasama tersebut LKP Batik Siger yang juga memiliki rumah produksi Batik Siger memberikan peluang dan menerima kepada para penyandang disabilitas untuk bergabung di LKP Batik Siger tanpa syarat.

Ibu Laila Al Khusna menerima para penyandang disabilitas untuk bergabung di LKP Batik Siger tidak lain untuk membantu mereka agar lebih mandiri dan percaya diri dengan kondisi yang mereka alami, Karena dari keterbatasan yang mereka miliki sudah pasti akan menyulitkan mereka untuk mendapatkan kepercayaan diri dan kemandirian, di LKP Batik Siger ini lah para penyandang disabilitas mendapat kan tempat untuk melatih kemampuan yang mereka miliki.

Para penyandang disabilitas yang sudah bergabung dengan LKP Batik Siger sebanyak 20 orang, namun sampai saat ini yang masih aktif untuk

mengikuti kegiatan membatik di LKP Batik Siger berjumlah 6 orang. Sebelum mereka mahir dan siap untuk memproduksi batik dengan kualitas baik mereka terlebih dahulu mengikuti kegiatan pelatihan yang diadakan di LKP Batik Siger. Dan sekarang para penyandang disabilitas tersebut tidak hanya membatik di LKP Batik Siger saja tetapi juga sering mengikuti perlombaan-perlombaan yang diadakan oleh pemerintah ataupun instansi-instansi tertentu dalam bidang kerajinan batik, Ibu Laila Al-Khusna memberikan kesempatan untuk para penyandang disabilitas agar lebih percaya diri dengan hasil karyanya, karena Ibu Laila Al-Khusna memiliki visi dalam memberdayakan penyandang disabilitas tersebut adalah agar para penyandang disabilitas tersebut lebih mandiri dan percaya diri, menumbuhkan sendi yang kuat, berkarakter dan beradab menuju Indonesia yang maju dan bermartabat.

Dari gambaran realitas diatas peneliti tertarik untuk meneliti hal itu sehingga membuahkan hasil yang positif bagi para penyandang disabilitas..

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan yaitu :Bagaimana upaya Ibu Laila Al Khusna dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui kerajinan Batik Khas Lampung, Kemiling Kota Bandar Lampung?

E. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari uraian permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui upaya Ibu Laila Al-khusna dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui kerajinan batik khas lampung Di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan informasi dalam bidang pemberdayaan dan diharapkan dapat menjadi tambahan litelatur ilmu pengetahuan dan bahan bacaan bagi pihak yang membutuhkan.

b. Bagi Pemerintah Daerah

Sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam hal pengambilan kebijakan yang menyangkut peningkatan peran pemerintah dalam membantu mengentaskan kemiskinan yang ada dimasyarakat dan meningkatkan kesejahteraan.

c. Bagi masyarakat

Dalam pemberdayaan ini agar penyandang disabilitas dapat memiliki kemampuan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan.¹¹ Sedangkan penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan data dan penafsiran fakta-fakta.¹² Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan nantinya dapat mendukung kesempurnaan penelitian ini, penulis menggunakan metode yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan sebenarnya.¹³ Lokasi penelitian yang dilakukan bertempat di Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung. Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan (*field research*) adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dilingkungan masyarakat tertentu, baik dilembaga-lembaga tau organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintahan.¹⁴

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah aktivitas anggota pemberdayaan penyandang disabilitas di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

¹¹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Malang: Rineka Cipta, 2005) h.16

¹² Cholid Norobuko, Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1997) h.1

¹³ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (yogyakarta: fakultas Psikologi UGM, 1994), h. 142

¹⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1997), h. 31

b. Sifat penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan kualitatif menurut Taylor yang dikutip oleh Lexsi J. Moleong, adalah “prosedur sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.”¹⁵

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapat pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan.¹⁶ Dengan demikian, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu berupaya menghimpun data, mengolah data dan menganalisa data secara kualitatif dengan tujuan agar dapat memperoleh informasi yang mendalam tentang pemberdayaan penyandang disabilitas. *Kedua*, data sekunder yang bersumber dari buku bacaan, buku pedoman penyandang disabilitas, makalah, artikel, paper, media massa (seperti surat kabar, majalah, jurnal) dan media elektronik, seperti internet.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti dalam mengumpulkan data langsung ke lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Kemiling. Peneliti interaksi *face to face* dengan Pendiri LKP Batik Siger, dan juga interaksi dengan para pengrajin penyandang disabilitas.

¹⁵Lexsi.J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya 2001) Cet. Ke-15 h.3

¹⁶ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2003) hal.215

2. Populasi dan Sempel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.¹⁷ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 14 orang terdiri dari 8 orang pengurus LKP Siger serta 6 orang penyandang disabilitas.

b. Sempel

Sempel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Teknik sampel, yaitu teknik menentukan sampel berdasarkan adanya tujuan tertentu.¹⁸

Mengingat jumlah populasi dalam penelitian ini yang tidak banyak, maka teknik pengambilan sampel yang penulis gunakan adalah total sampling. Semua objek tersebut diambil sebagai responden.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Metode observasi adalah sebuah metode penelitian yang terencana dan dilakukan dengan secara sistematis pada keadaan ataupun seluruh fenomena social dengan gejala-gejalanya yang mempengaruhi segala aspek, termasuk aspek psikis.¹⁹

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1959), h. 32

¹⁸Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta, PT. Adi Offset, 1991) h.80

¹⁹*Ibid.* h.80

Ada dua jenis observasi yang biasa digunakan oleh para peneliti yaitu:

- 1) Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan di observer
- 2) Observasi non partisipan adalah suatu proses dimana observer tidak ikut dalam kehidupan orang yang di observasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi non partisipasi yaitu sebuah penelitian yang dimana penulis tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan selama observasi. Metode observasi non partisipasi ini dilaksanakan dengan cara peneliti berada di lokasi penelitian, hanya pada saat melaksanakan penelitian tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode observasi digunakan sebagai penunjang untuk membantu mendapatkan data yang penulis teliti, yaitu tentang pemberdayaan penyandang disabilitas melalui kerajinan BatikKhas Lampung.

b. Interview

Metode wawancara atau metode *interview*, mencakup cara yang dipergunakan jika seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari

seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tertentu.²⁰

Metode ini adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab antara pencari data dengan informen atau sumber data tanya jawab yang dilakukan secara sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik pada proses tanya jawab, dan masing-masing dari pihak dapat menggunakan metode ini secara wajar dan lancar.²¹

Dalam penelitian ini, interview yang digunakan adalah interview semi struktur, karena penulis mengharapkan agar data yang dibutuhkan akan dapat diperoleh secara langsung, agar data benar-benar fakta dan tidak di ragukan lagi kebenarannya. Selain itu, penulis mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber nantinya terkait dengan masalah yang akan diteliti.

Interview ini ditujukan kepada pengurus LKP Batik Siger Kecamatan Kemiling Bandar Lampung, yang sudah penulis tentukan dalam penelitan ini, interview ini digunakan untuk menggali informasi dan data yang berkaitan dengan bagaimana tahapan, cara, strategi, tujuan dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui kerajinan batik yang ada di Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung guna meningkatkan kesejahteraan hidup.

²⁰ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), h. 129

²¹ Kartini Kartono, *Metodologi Research Social*, (Bandung : Alumni Bandung, 1997), h. 29

Alat pengumpulan datanya disebut pedoman wawancara. Suatu pedoman wawancara, tentu saja harus benar-benar dapat dimengerti oleh pengumpul data, sebab dialah yang akan menanyakan dan menjelaskan kepada responden.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.²² Metode dokumentasi adalah suatu metode mengumpulkan data kualitatif dengan melihat menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain sebagai suatu gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

d. Metode Analisa Data

Metode analisis yang peneliti gunakan dalam menganalisis data adalah bersifat deskriptif kualitatif yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerangkan apa adanya sesuai data yang diperoleh dari hasil penelitian yang kemudian dilakukan analisis. Analisis data yang dilakukan biasanya bersifat manual.²³ Jadi dalam analisis data ini peneliti akan mendeskripsikan segala sesuatu tentang pemberdayaan penyandang disabilitas melalui kerajinan batik sesuai dengan apa yang didengar dan dilihat tanpa menguranginya.

²²Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.* h.274

²³Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Selamba Humanika, 2010), h. 48.

Alat analisis data pada penelitian ini adalah analisa data deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerangkan apa adanya sesuai data yang diperoleh dari hasil penelitian. Tahapan-tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

1) Melakukan Pengelompokan Data

Pengelompokan data adalah hal pertama yang harus dilakukan. Mulai dari bentuk data mentah di ubah menjadi transkrip data, selanjutnya pengelompokan data tersebut berdasarkan tema.

2) Melakukan Reduksi Data

Melakukan reduksi atau pemilihan pemangkasan dan penyeleksian data, yang terkait dengan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian. Data mentah yang terkait dengan guideline, dipisahkan dengan data yang tidak terkait dengan guideline.

3) Mendisplay Data

Setelah kumpulan data mentah yang terkait dengan guideline sudah terkumpul, pada tahap selanjutnya kembali melakukan pemilihan dari tema yang sudah ada, melalui proses tahapan ini nantinya akan terlihat irisan atau benang merah dari tema melalui sub tema.

4) Menarik Kesimpulan

Pada tahapan yang terakhir ini. Data yang sudah di iris atau di tarik benang merahnya, yang perlu disimpulkan adalah alasan mengapa benang merah tersebut muncul, apa yang mendasari pemikiran pada responden, sudut pandang apa yang mendasari pemikiran tersebut dan lain sebagainya disesuaikan dengan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian.

Adapun data yang dimaksud adalah peneliti lapangan telah mengumpulkan informasi dalam bentuk catatan yang ditulis maupun hanya sebagai memory atau bahkan rekaman audio tentang peristiwa yang sedang penulis teliti.²⁴

Setelah data lapangan terkumpul kemudian data-data itu diolah dan dianalisa, kemudian data itu dikumpulkan dan dipilih berdasarkan mana yang lebih penting dahulu yang akan dipelajari. Setelah semua data terkumpul maka tahap selanjutnya menganalisis data tersebut. Dalam menganalisa sebuah data, penulis menggunakan metode analisa kualitatif, analisa data kualitatif bersifat induktif, dimana merujuk pada peristiwa dan fakta-fakta yang nyata, yang kemudian disusun sehingga mempunyai sifat umum. Metode ini penulis maksudkan untuk melihat kondisi nyata atau fakta dari kegiatan pemberdayaan penyandang disabilitas.

²⁴*Ibid.* h. 348

4. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang pemberdayaan penyandang disabilitas telah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Dari karya-karya maupun penelitian sebelumnya memang telah ada pembahasan mengenai Pemberdayaan penyandang disabilitas, akan tetapi berbeda maksud, tempat penelitian dan objek penelitian yang dibahas oleh peneliti, diantaranya:

- a. Skripsi Mia Maisyatur Rodiah (Universitas Islam Negeri Hidayatullah pada tahun 2014), dengan judul *Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Melalui Kegiatan Ketrampilan Handicraft dan Woodwork di Yayasan Wisma Chesirhire Jakarta Selatan*. Di dalam penelitian ini masalah yang dibahas oleh peneliti yaitu seputar bagaimana pelaksanaan pemberdayaan kelompok disabilitas melalui pelatihan handicraft dan woodwork dan pengaruh kegiatan pelatihan ini dalam pemberdayaan disabilitas. Dalam proses pelaksanaan program pemberdayaan yang dilakukan di Yayasan Wisma Cheshire dalam kegiatan keterampilan wood work dan handi craft tidak menghadirkan pelatih secara khusus. Dalam pelaksanaannya kegiatan keterampilan woodwork dan handicraft ini pihak yayasan menggunakan sistem “LearningbyDoing” antara satu penyandang disabilitas dengan penyandang disabilitas lainnya, sehingga mereka saling share dan saling mengajarkan antara sesama lain. Kegiatan pemberdayaan ini memberikan pengaruh dan

manfaat yang baik bagi penyandang disabilitas antara lain mereka dapat hidup mandiri dari hasil usahanya mereka sendiri.²⁵

- b. Skripsi Sukma (Universitas Islam Negri Alauddin Makassar pada tahun 2017), dengan judul *Pemberdayaan Disabilitas Tubuh Melalui Keterampilan Menjahit di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya (PSBDW) Makassar*. Masalah yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini yaitu metode pemberdayaan disabilitas melalui keterampilan menjahit, manfaat serta faktor penghambat dalam memberikan pemberdayaan. Didalam Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pemberdayaan yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya Makassar terhadap penyandang disabilitas memiliki tiga tingkatan yaitu: *Pertama*, tingkat dasar yaitu teori dan praktek membuat pola dasar pakaian pria dan wanita, *Kedua*, tingkat lanjut yaitu teori dan praktek merubah model pakaian pria dan wanita, *Ketiga*, tingkat mahir yaitu teori dan praktek membuat desain dari pakaian pria dan wanita. Adapun salah satu faktor hambatan adalah perbedaan latar belakang pendidikan, intelektual dan kesungguhan mereka dalam belajar yang terkadang menjadi penghambat dalam menyerap proses pelatihan secara keseluruhan.²⁶

²⁵Mia Maisyatur, *Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Melalui Kegiatan Keterampilan Handicraft Dan Woodwork Di Yayasan Wisma Chesirhire Jakarta Selatan* (Jakarta: Skripsi FDIK 2014), Sumber: Repositori.UIN Hidayatullah.ac.id, diakses pada tanggal 13 juli 2018.

²⁶Sukma, *Pemberdayaan Disabilitas Tubuh Melalui Keterampilan Menjahit di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya (PSBDW) Makassar*, (Makassar: Skripsi FDIK 2017), Sumber: Repositori.UIN Alauddin.ac.id, di akses pada tanggal 11 Desember 2018.

- c. Skripsi Oca Pawalin (Universitas Lampung pada tahun 2017), dengan judul *Peran Dinas Sosial Kota Metro dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas*. Masalah penelitian ini yaitu bagaimana peran dinas Sosial kota Metro dalam pemberdayaan penyandang disabilitas. Peran dinas social Kota Metro secara keseluruhan dalam memberdayakan penyandang disabilitas, menurut penilitian ini dinas social telah melaksanakan perannya namun belum maksimal karena melihat dari segi jumlah penerima bantuan dari empat perannya yaitu peranfasilitatif, peran edukatif, peranrepresentatif, danperanteknis yang dilaksanakan Dinas Sosial belum secara merata, dibuktikan dengan pelatihan dan bantuansosial yang diberikan masih terbilang minim bahkan tidak mencapai 20 persen dari jumlah keseluruhan penyandang disabilitas Kota Metro yakni sebanyak 381 orang salah satu contohnya dari segi pelatihan, perancang dilakukan Dinas cukup baik walaupun tidak mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan jumlah peserta pelatihan yang hanya 10 orang selama 10-15 hari pertahun dengan jenis pelatihan yang berbeda tiap tahunnya.²⁷

Tiga penelitian diatas memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Mia Maisyatur Rodiah menjelaskan dalam proses pembelajaran terhadap penyandang disabilitas menggunakan sistem

²⁷Oca Pawelin, *Peran Dinas Sosial Kota Metro Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas*, (Lampung: Skripsi FISIP UNILA 2017).

“Learning by Doing” dalam pelaksanaan pemberian pelatihan keterampilan yaitu dengan cara antara satu penyandang disabilitas dengan penyandang disabilitas lainnya, sehingga mereka saling share dan saling mengajarkan antara satu sama lain. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Sukma dalam proses pembelajarannya Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya terhadap penyandang disabilitas memberikan pemberdayaan keterampilan menjahit dengan cara membagi dalam tiga tingkatan yaitu :tingkat dasar, tingkat lanjut, dan tingkat mahir. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Oca Pawalin yaitu terletak dari fokus permasalahan yang ingin ditemukan oleh penulis ialah bagaimana tingkat peran Dinas Sosial Kota Metro dalam memberdayakan penyandang disabilitas.

Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis sangat berbeda dari tiga penelitian diatas tersebut, perbedaan yang *pertama*, dalam memberikan pelatihan keterampilan LKP Batik Siger menggunakan metode pembelajaran dengan melakukan pelatihan yang didalamnya terdapat pembina, guru, atau pelatih yang melatih para penyandang disabilitas untuk membuat Batik tulis Lampung hingga mahir. *kedua*, LKP Batik Siger dalam pembelajaran pemberian keterampilan tidak ada pengelompokan atau tingkatan kesulitan yang diberikan kepada para penyandang disabilitas, semua para penyandang disabilitas diberikan pelatihan yang sama rata. *Ketiga*, disini penulis terfokus kepada tokoh pemberdayaan Ibu Laila Al-Khusna dalam memberikan keterampilan batik tulis kepada para penyandang disabilitas di LKP Batik Siger.

BAB II

PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI KERAJINAN BATIK TULIS KHAS LAMPUNG

A. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas

1. Pengertian Pemberdayaan Penyandang Disabilitas

Pemberdayaan adalah suatu aktivitas refleksi, suatu proses yang mampu diinisiasikan dan dipertahankan hanya oleh agen atau subjek yang mencari kekuatan atau penentuan diri sendiri (*self-determination*). Sementara proses lainnya hanya memberikan iklim, hubungan, sumber-sumber dan alat-alat prosedural yang melaluinya masyarakat dapat meningkatkan kehidupannya.¹

Pengertian yang lebih luas, pemberdayaan sebagai tujuan adalah hasil yang ingin dicapai dari perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial serta mampu menyampaikan aspirasi, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.²

Adapun pemberdayaan masyarakat yang dimaksud oleh peneliti adalah sebuah proses menuju kemandirian agar penyandang disabilitas di LKP Batik Siger khas Lampung yang sebelumnya lemah dalam bidang keterampilan maka penyandang disabilitas diberikan ruang untuk

¹Hikmat Harry, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung:Humaniora, 2006), h. 10

²Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 59-60.

menyalurkan kelebihan yang dimiliki para penyandang disabilitas. bentuk kegiatan yang dilakukan oleh LKP Batik Siger khas Lampung dalam kegiatan pemberdayaan serta kebutuhan mereka melalui upaya peningkatan taraf dibidang kerajinan.

Penyandang disabilitas (*disability*) atau cacat adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya. Penyandang disabilitas merupakan istilah untuk merujuk kepada mereka yang memiliki kelainan fisik atau non-fisik. Di dalam penyandang disabilitas terdapat tiga jenis, yaitu *pertama*, kelompok kelainan secara fisik, terdiri dari tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan tunarungu wicara. *Kedua*, kelompok kelainan secara non-fisik, terdiri dari tunagrahita, autisme, dan hiperaktif. *Ketiga*, kelompok kelainan ganda, yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis.³

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 tahun 2016 Pasal 1, menyatakan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

³Akhmad Soleh, Aksesibilitas Penyandang Disabilitas, (Yogyakarta, Lkis Pelangi Aksara), hal. 22-24

2. Tahap – Tahap Pemberdayaan penyandang disabilitas

Pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapatan tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi.

Sebagaimana disampaikan dimuka bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah.

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan.
- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan.

Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada

tahap ini pihak pemberdayaan/aktor/pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang diintervensi dalam masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan efektif-nya untuk mmencapai kesadaran konatif yang diharapkan. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesedaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, dan dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Sentuhan akan rasa ini akan membawa kesadaran masyarakat bertumbuh, kemudian merangsang semangat kebangkitan mereka untuk meningkatkan kemampuan diri dan lingkungan. Dengan adanya semangat tersebut diharapkan dapat mengantarkan masyarakat untuk sampai pada kesadaran dan kemauan untuuk belajar. Dengan demikian masyarakat semakin terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki kondisi.

Pada tahap kedua yaitu proses transformasi pengetahuan dan kecakapan-keterampilan dapat berlangsung baik, penuh semangat dan berjalan efektif, jika tahap pertama telah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan-keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan-keterampilan dasar yang mereka butuhkan.

Pada tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau obyek pembangunan saja, belum mampu menjadi subyek dalam pembangunan.

Tahap ketiga adalah merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan-keterampilan yang diperlukan, supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat di dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungan. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat yang sudah mandiri tidak dapat dibiarkan begitu saja. Masyarakat tersebut tetap memerlukan perlindungan, supaya dengan kemandirian yang dimiliki dapat melakukan dan mengambil tindakan nyata dalam pembangunan. Disamping itu kemandirian mereka perlu dilindungi supaya dapat terpupuk dan terpelihara dengan baik, dan selanjutnya dapat membentuk kedewasaan sikap masyarakat.⁴

3. Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh sebab itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pengertian sehari-hari, strategi sering diartikan sebagai

⁴Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gaya Media, 2004), H.82-84

langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendak.

Strategi dalam pemberdayaan kaum disabilitas merupakan upaya yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai tujuan bersama yakni membuat kelompok yang memiliki kekurangan fisik menjadi berdaya,

Beberapa strategi dalam pemberdayaan penyandang disabilitas:

- a. Pemihakan terhadap kaum difabel, yakni upaya pemberdayaan ini harus terarah (*targeted*). Program pemberdayaan ditunjukan langsung pada yang membutuhkan dengan pola program yang sudah dirancang sesuai kebutuhan dan masalah yang dihadapi.
- b. Program ini harus dilaksanakan langsung dengan mengikutsertakan pendamping, tujuannya adalah supaya program yang dilaksanakan lebih efektif karena sesuai dengan kehendak dan mengenali kemampuan dan kebutuhan mereka. Serta menjadi media untuk meningkatkan keberdayaan (*empowering*).
- c. Penggunaan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri akan sulit untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Lebih efektif dengan pendekatan kelompok untuk efesiensi penggunaan sumberdaya yang ada.⁵

⁵Jurnal digilib.uns.ac.id, Kartika Surya Dewi (2011) *Pemberdayaan Difabel Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Melalui Program Kelompok Usaha Bersama*, Surakarta ,Perpustakaan UN Sebelas Maret.

4. Tujuan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa “pemberdayaan” merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat (*people centered development*). Terkait dengan hal ini, pembangunan, apapun pengertian yang diberikan terhadapnya, selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama perbaikan pada mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial budayanya.⁶Dalam pemberdayaan masyarakat tujuan yang ingin dicapai adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri.

Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif dengan pengarahan sumberdaya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut. Dengan demikian untuk menjadi mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumber daya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif, dari sumberdaya lainnya yang bersifat fisik-material.

⁶*Ibid.*h.109.

Pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk yang diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan.

Demikian pula halnya dengan pemberdayaan masyarakat, yang memiliki tujuan antara lain :

- a. Tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat hidup manusia, dengan kata lain secara sederhana untuk meningkatkan kualitas hidup.
- b. Untuk mencapai tujuan yang bersifat umum tersebut maka terdapat beberapa tujuan dan sasaran yaitu :
 - 1) Perbaikan kelembagaan. Hal ini dimaksud agar terjalin kerjasama dan kemitraan antar pemangku kepentingan dapat meningkatkan produktifitas masyarakat.
 - 2) Perbaikan pendapat, stabilitas ekonomi, keamanan dan politik yang mutlak diperlukan untuk terlaksananya pembangunan yang berkelanjutan.
 - 3) Perbaikan lingkungan hidup. Didasari atau tidak dalam upaya memnuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat melakukan aktifitas ekonomi yang berakibat terjadinya kerusakan lingkungan hidup.

Kerusakan lingkungan ini bukan saja mengancam kehidupan generasi yang akan datang.

- 4) Perbaikan akses. Baik yang berkenaan dengan akses inovasi teknologi, permodalan/kredit, sarana dan prasarana produksi, peralatan dan mesin serta energi listrik yang sangat diperlukan dalam proses produksi.
- 5) Perbaikan tindakan. Melalui pendidikan, kualitas SDM dapat ditingkatkan sehingga dari sana diharapkan akan berdampak pada perbaikan sikap dan tindakan yang lebih bermartabat.
- 6) Perbaikan usaha produktif. Melalui upaya pendidikan dan latihan dan perbaikan kelembagaan serta akses permodalan, diharapkan usaha-usaha yang bersifat produktif akan lebih maju dan berdaya saing.
- 7) Perbaikan-perbaikan bidang lainnya sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.⁷

5. Pemberdayaan Sebagai Proses Pembelajaran

Pemberdayaan melalui proses pendidikan atau proses belajar, seringkali berlangsung lambat. Tetapi perubahan yang terjadi akan berlangsung mantap dan lestari. Kegiatan pemberdayaan yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan adalah terwujudnya proses belajar yang mandiri untuk terus-menerus melakukan perubahan. Dengan perkataan

⁷Chab soleh, *Dialektika Pembangunan Dengan Pemberdayaan*, (Bandung: Fokusmedia, 2016), h. 81-82

lain, pemberdayaan harus didesain sebagai proses belajar, atau dalam setiap upaya pemberdayaan, harus terkandung upaya-upaya pembelajaran atau penyelenggaraan pelatihan.

Proses pembelajaran dalam pemberdayaan bukanlah proses “menggurui” melainkan menumbuhkan semangat belajar bersama yang mandiri dan partisipatif (mead, 1959). Sehingga keberhasilan pemberdayaan bukan diukur dari seberapa jauh terjadi transfer pengetahuan, keterampilan atau perubahan perilaku, tetapi seberapa jauh dialog, diskusi, dan pertukaran pengalaman (*sharing*).

Pemberdayaan sebagai proses pembelajaran, harus berbasis dan selalu mengacu kepada kebutuhan masyarakat untuk mengoptimalkan potensi dan sumberdaya masyarakat serta diusahakan guna sebesar-besar kesejahteraan masyarakat yang diberdayakan.⁸

B. Kerajinan Batik Tulis Khas Lampung Sebagai Keterampilan

1. Pengertian Kerajinan Batik Tulis Khas Lampung

Kata batik diambil dari dua kata dalam bahasa jawa, yaitu *amba* yang artinya *menulis* dan *titik* yang artinya *titik*. Batik bisa diartikan sebagai “menulis dengan lilin atau malam”. Batik dibuat dengan cara menulis atau menghias kain dengan malam yang diberi bahan pewarna khusus. Batik juga bisa diartikan sebagai kain mori yang digambari dan

⁸*Ibid.* h. 67-68

diproses secara tradisional. Kain mori merupakan kain khusus yang digunakan untuk kain membatik. Berbagai motif dan warna batik tradisional mempunyai arti tersendiri. Motif tersebut dibuat sesuai dengan pandangan atau kehidupan yang dianut masyarakat setempat.⁹

2. Pengertian keterampilan membatik

Keterampilan diambil dari kata terampil (*skill*) yang mengandung kecakapan melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan cekat cepat dan tepat.¹⁰

Keterampilan adalah keahlian seseorang dalam bidang tertentu dan dipergunakan untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Menurut Yudha dan Rudyanto “keterampilan adalah kemampuan anak dalam berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif dan efektif (nilai-nilai moral)”.¹¹ Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara keterampilan anak tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan.

3. Persiapan dalam pembelajaran keterampilan

Peringatan kualitas pembelajaran harus memperhatikan persiapan dan perencanaan yang mempengaruhi proses perencanaan pembelajran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

⁹Dinda Maharani, *Op. Cit. h. 2*

¹⁰Soermarjadi, Muzni Ramanto dan Wikdati Zahri, *Pendidikan Keterampilan*, (Jakarta: Depdikbud, 2008), h.2-4

¹¹Yudha M. Saputra dan Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h.7

a. Perencanaan tujuan pembelajaran

Tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen yang paling penting yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran tujuan pembelajaran tersebut akan menjadi sebagai tolak ukur terhadap keberhasilan pembelajaran.

b. Guru

Guru atau tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam menyelenggarakan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan memberikan pelayanan teknik dalam bidang pendidikan.

c. Peserta didik

Peserta didik atau siswa adalah seseorang anggota masyarakat yang sengaja belajar disekolah dasar sampai menengah atau lembaga pendidikan lain.

d. Perencanaan bahan

Materi adalah “inti yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga materi harus dibuat secara sistematis agar mudah diterima oleh siswa.

e. Metode pembelajaran

Metode diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹²

4. Tahapan pembelajaran keterampilan

a. Tahap perencanaan

Tahap ini adalah tahapan persiapan pembelajaran yang di dalamnya terdapat penyusunan rencana pengejaran/rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan fungsi sebagai acuan untuk melaksanakan proses pembelajaran lebih efisien dan efektif.

b. Tahap pelaksanaan

Dalam proses pembelajaran adalah proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi diri siswa (fisik dan nonfisik) dan kebermaknaannya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan dimasa yang akan datang.

c. Tahap evaluasi

¹²Jurnal digilib.uny.ac.id, Trise Friday Nugraha (2015) *Pembelajaran Keterampilan Membatik Pada Siswa Autistik di Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios Yogyakarta* Perpustakaan UNY.

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi hasil adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu.

5. Tujuan pembelajaran keterampilan

Tujuan akhir dari pembelajaran keterampilan adalah dimilikinya kemampuan memecahkan masalah secara tanggung jawab. Tanggung jawab ini memiliki makna yang sangat dalam, melampaui kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh dari belajar meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata atau mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup serta mengembangkan dirinya. Pembelajaran keterampilan pada dasarnya adalah pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*). Karena dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan selalu dihadapkan problem hidup yang harus dipecahkan dengan menggunakan sarana dan situasi yang dapat dimanfaatkan.¹³

¹³Jurnal digilib.upi.edu, Arisandi (2014) *Pembelajaran Keterampilan Pravokasional Pembuatan Keripik Enye Pada Anak Tunarungu Tingkat SMALB di SLBN Handayani Kab.Sukabumi*, Perpustakaan UPI.

C. Pembelajaran Keterampilan bagi penyandang disabilitas

1. Tahap-tahap pembelajaran keterampilan kepada penyandang disabilitas

a. Penjangkauan

Yaitu rangkaian kegiatan yang ditujukan kepada masyarakat untuk memberikan informasi dan sosialisasi program yang bertujuan untuk mengetahui besaran dan sebaran permasalahan serta potensi anak dengan kecacatan. Apabila sosialisasi terlaksana dengan baik, maka upaya pemberdayaan penyandang disabilitas dapat berjalan baik dan mereka lebih dapat mandiri.

b. Registrasi

Registrasi adalah suatu kegiatan untuk mencatat keseluruhan informasi tentang kondisi objektif keluarga dan anak dengan kecacatan sebagai bahan penetapan status klien dari calon menjadi klien.

c. Pemberian program

Program pelayanan sosial ini berupa bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, intelektual dan bimbingan keterampilan.

d. Resosialisasi

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan penyandang disabilitas agar terjadi integrasi sosial dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.¹⁴

2. Prinsip-prinsip pembelajaran keterampilan kepada penyandang disabilitas

Penyandang disabilitas yang ada di LKP Batik Siger mayoritas memiliki keterbatasan dalam mendengar (tunarungu) dan berbicara (tunawicara). Jadi ini adalah beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran keterampilan bagi penyandang disabilitas :

a. Sikap keterarah wajahan (*face to face*)

Bagi anak tunarungu dan wicara sumber informasi datangnya sebagian besar melalui penglihatan atau visual. Keterarah wajahan yang baik merupakan dasar utama untuk membaca ujaran atau untuk menangkap ucapan orang lain, sehingga anak dapat memahami bicara orang disekitarnya. Oleh karena itu guru yang mengajar anak tunarungu harus selalu berhadapan wajah (*face to face*) apabila sedang berbicara, sehingga anak tunarungu dapat membaca ujaran guru.

b. Sikap Keterarah suaraan.

¹⁴Febrina Odelia M. Simanjorang, *Efektifitas Program Ketrampilan Bagi Penyandang Disabilitas* (online), tersedia di <https://media.neliti.com>, diakses 08 februari 2019 pukul 12:16 wib

Keterarah suaraan adalah sikap untuk selalu memperhatikan suara atau bunyi yang terjadi di sekelilingnya dan perlu dikembangkan pada penyandang disabilitas agar sisa pendengaran yang masih dimilikinya dapat di manfaatkan guna memperlancar interaksinya dengan lingkungan di luar dirinya.

c. Tanggap terhadap apa yang ingin dikatakan anak.

Anak tunarungu tentunya memiliki banyak hal yang ingin diungkapkannya, namun karena tidak mempunyai bahasa yang memadai, maka anak akan menggunakan berbagai cara untuk mengungkapkan dirinya seperti, isyarat tangan dan kata-kata yang jelas. Bila pada situasi tertentu anak tunarungu menggunakan salah satu bentuk ungkapan seperti di atas, maka sebaiknya kita segera tanggap apa yang diamatinya lalu kita mencoba menghubungkan dengan apa yang ingin dia katakan sehingga kita dapat membahasakannya dengan tepat.

d. Berbicara dengan lafal yang jelas.

Kegiatan anak tunarungu dalam membaca ujaran, tidak secepat anak mendengar menangkap penjelasan guru, oleh karena itu guru harus berbicara dengan tenang, tidak boleh terlalu cepat, pelafalan huruf jelas, kalimat yang diucapkan harus simpel dengan

menggunakan kata-kata yang dapat dipahami anak, serta apabila ada kata-kata penting perlu ditulis di papan tulis.¹⁵



¹⁵*Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, 2009 Cet. Ke-5, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Akhmad Soleh, *Aksesibilitas penyandang disabilitas*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Cholid Norobuko, Ahmadi, 1997, *Metodologi penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Chabsoleh, *Dialektika Pembangunan Dengan Pemberdayaan*, 2016, Bandung: Fokusmedia.
- Dinda Maharani, 2010, *Seni Batik*, Jakarta: Sketsa Aksara Lalitya.
- Edi Suharto, 2010, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT. Refika Aditawa.
- Febrina Odelia M. Simanjorang, *Efektifitas Program Ketrampilan Bagi Penyandang Disabilitas* (online), tersedia di <https://media.neliti.com>, diakses 08 februari 2019 pukul 12:16 wib
- Hadari Nawawi, 1997, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Haris Hardiansyah, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Selamba Humaika.
- Hikmat Harry, 2006, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora.
- Kartika Surya Dewi, 2011, *Pemberdayaan Difabel Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Melalui Program Kelompok Usaha Bersama Surakarta*: Perpustakaan UN Sebelas Maret.
- Kartini Kartono, 1997, *Metodologi Research Social*, Bandung: Alumni Bandung.
- Kartono Kartini & Dali Gulo, 1997, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionor Jaya.
- Koentjaraningrat, 1977, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Lexsi. J. Moleong, 2001, *Metodel Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Mangunsong Frieda dkk, 1998, *Psikologidan Pendidikan Anak Luar Biasa*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mia Maisyatur, 2014, *Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Melalui Kegiatan Ketrampilan Handicraft dan Woodwork di Yayasan Wisma Chesirhire Jakarta Selatan*, Jakarta: Skripsi FDIK .
- Marzuki, 2005, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Adipura.
- Nurul Zuriah, 2005, *Metode penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, Malang: Rineka Cipta.
- OcaPawelin, 2017, *Peran Dinas Sosial Kota Metro dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas*, Lampung: Skripsi FISIP UNILA.
- Oos M. Anwas, 2014, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Alfabeta.
- Reni Kusumawardhani, 2012, *How to Wear Batik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rosadi Ruslah, 2003, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Gravindo Persada.
- Soermarjadi, Muzni Ramanto dan Wikdati Zahri, 2008, *Pendidikan Keterampilan*, Jakarta: Depdikbud.
- Sukma, 2017, *Pemberdayaan Disabilitas Tubuh Melalui Keterampilan Menjahit di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya (PSBDW) Makassar*, Makassar: Skripsi: FDIK.
- Sutrisno Hadi, 1994, *Metode Reseach*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Suharsimi Arikunto, 1989, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Totok Mardikanto, Poerwoko, 2013, *Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Alfabeta.
- Yudha M. Saputra dan Rudyanto, 2005, *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*, Jakarta: Depdiknas.